

---

---

## Interpretasi Makna Istidraj Dalam Qs. Al-Mu'minūn Ayat 55-56 Dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis Fenomena Istidraj Di Era Kontemporer)

**Nur Mashitah**

Prodi Ilmu Al quran dan Tafsir

masitah\_nur92@gmail.com

---

### Article:

Received: 23 April, 2025

Accepted: 27 Mei, 2025

Published: 30 Juni, 2025

---

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

### Correspondence Address:

masitah\_nur92@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Interpretasi Makna *Istidrāj* Dalam QS. Al-Mu'minūn Ayat 55-56 Menurut Perspektif Ahmad Mustafa Al-Mārāghī Dalam Tafsir Al-Mārāghī, dan juga mengetahui Bagaimana Relevansi Tafsir Al-Mārāghī dalam Memahami Fenomena *Istidrāj* di Kehidupan Umat Islam di Era Kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (kajian pustaka), menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tahlili (analisis) melalui penafsiran Al-Qur'an, menggunakan Tafsir Al-Mārāghī karya Ahmad Mustafa Al-Mārāghī pada QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56 sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1). Tafsir Al-Mārāghī menekankan bahwa pemberian Allah berupa harta, dan anak-anak kepada orang-orang kafir bukanlah tanda kasih sayang atau keridaan-Nya. Sebaliknya, itu merupakan bentuk ujian dan *Istidrāj* (penurunan secara bertahap) yang dapat menjerumuskan mereka kepada dosa dan kesombongan yang lebih dalam. 2). Relevansi tafsir Al-Mārāghī sangat nyata dalam kehidupan kontemporer, di mana kemajuan teknologi, kelimpahan materi, dan keberhasilan duniawi sering kali dijadikan indikator keberkahan. Banyak individu atau kelompok yang jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual, justru tampak semakin sukses secara duniawi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami *Istidrāj* sebagai peringatan agar tidak tertipu oleh kenikmatan dunia yang dapat menjauhkan dari nilai-nilai spiritual dan ketaatan kepada Allah.

**Kata Kunci:** *Istidrāj*, QS. Al-Mu'minun ayat 55-56, Tafsir Al-Mārāghī

## Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat universal, membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta (*rahmatan lil 'ālamīn*). Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia di muka bumi, dengan tujuan agar mereka mengenal, dan menyadari keberadaan Tuhan yang menciptakan manusia beserta seluruh tatanan alam semesta, termasuk langit dan bumi.

Islam juga merupakan agama yang baik, yang senantiasa selalu memberi petunjuk kepada manusia melalui kitabnya yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, karena memuat ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek akidah dan tauhid, hingga ketentuan hukum serta prinsip-prinsip sosial dan moral.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah memberikan janjinya kepada hamba-hamba yang bertakwa dan senantiasa beramal shalih sebagai bentuk penghargaan atas keimanan dan ketaatan mereka, yaitu diberikan jalan keluar yang baik dan tepat untuk setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan di dunia, dan setiap rezeki akan datang dari arah yang tidak terduga dan tidak pernah di sangka, Allah SWT senantiasa memberi nikmat kepada mereka yang selalu bersyukur dan selalu mengingat Allah SWT. Manusia pada hakikatnya dianjurkan untuk senantiasa mensyukuri segala bentuk nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, tidak melupakan kehidupan akhirat, serta senantiasa mengingat-Nya setiap waktu dan keadaan, tetapi malah sebaliknya, di era sekarang ini banyak manusia yang melakukan kesalahan, dengan menganggap apa yang mereka dapati di muka bumi ini merupakan hasil keringat mereka sendiri, mereka menganggap mereka bisa mendapatkan segala yang mereka inginkan meskipun tanpa harus beribadah, mengikuti perintah Allah, dan juga bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Nikmat yang Allah berikan sering disalahgunakan oleh manusia, yang seharusnya digunakan untuk kebaikan tetapi digunakan untuk maksiat semata. Karena lupa akan Allah, akibatnya setelah mereka diberi kesenangan oleh Allah SWT lalu mereka diberi azab secara tiba-tiba. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam untaian hikmah Ali bin Abi Thalib yang dikaji oleh Fadhullah Al-Ha'iri dalam karyanya "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku; untaian hikmah Ali bin Abi Thalib." yakni: "*Barang siapa yang bersenang-senang dengan bermaksiat kepada Allah SWT, niscaya Allah akan memberikan kepadanya kehinaan.*"<sup>1</sup> Dari kata-kata mutiara tersebut dapat dilihat bahwa, mereka yang

---

<sup>1</sup> Buku *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku; Kata-Kata Mutiara*, Ali bin Abi

bersenang-senang dengan bermaksiat itu adalah sebuah kehinaan bagi mereka, kesenangan itu bukan kebaikan bagi mereka melainkan sebuah masalah besar baginya.

Manusia di muka bumi ini dengan bangganya mengejar kenikmatan dunia, tanpa bersyukur atas apa yang telah dia peroleh, dengan melakukan hal-hal yang di larang seperti korupsi yang sedang marak-maraknya, mengambil hak-hak anak yatim, fakir miskin, tanpa ada rasa iba sedikit pun. Mereka hidup dengan mengabaikan nikmat yang Allah SWT miliki, padahal Allah SWT Memiliki nikmat yang tak terhitung besarnya. Seperti yang diuraikan oleh Harun Yahya pada tulisannya: “bahwa setan telah berjanji akan menyesatkan manusia dari jalan-Nya, salah satunya yaitu untuk tidak mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan.”<sup>2</sup> Dalam pernyataan yang mendurhakakan Allah SWT, ini menegaskan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT: Seperti dalam Firmannya:

ثُمَّ لَا تَأْتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لِّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun diantara mereka yang mengikutimu pasti akan aku isi(neraka) jahannam dengan kamu semua.” (QS. Al-A’raf: 17-18).

Dalam dinamika kehidupan manusia, terdapat fenomena yang sering kali menimbulkan pertanyaan mendalam, mengapa orang-orang yang terus-menerus melakukan kemaksiatan justru terlihat diberi kelapangan rezeki, kekuasaan, atau kemewahan hidup? Secara kasat mata, keberhasilan duniawi tersebut tampak seperti anugerah atau pertanda keberkahan. Namun, dalam perspektif ajaran Islam, tidak semua bentuk nikmat dunia adalah bukti keridhaan Allah. Sebaliknya, bisa jadi itu merupakan bentuk *Istidrāj*, yakni proses penyesatan atau penundaan azab secara halus dengan cara memberi kenikmatan kepada orang yang durhaka.<sup>3</sup>

Seperti yang baru-baru ini terjadi, seorang komedian yang bernama Fadhol meroasting seorang artis dan menyinggung masalah *Istidrāj*, artis tersebut adalah Nikita Mirzani, Fadhol berkata Nikita Mirzani terkena *Istidrāj*,

---

Thalib. Dalam Skripsi, Nur Hasanatul Azizah, Penelitian : "*Istidrāj dalam Al Qur'an (Analisis Ayat-ayat Tentang Istidrāj)*", (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2017), hal. 4

<sup>2</sup> Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 30-31

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005), Juz 4, hal. 214

kata Fadhol “Endorse Alhamdulillah ratusan juta, itu namanya *Istidrāj* ketika rezeki banyak tapi keimanan semakin menurun, aurat di umbar ke mana-mana Astagfirullah Niki.”<sup>4</sup> Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa meskipun harta berlimpah dan hidup senang di dunia, itu bukanlah sebuah kemuliaan yang Allah SWT berikan, melainkan itu merupakan peringatan keras oleh Allah agar mereka bertaubat, dan kalau mereka terus-menerus lalai dan tidak bertaubat peringatan tersebut dapat menjadi sebuah kehinaan dan azab bagi mereka.

Di dalam Al-Qur’an Allah SWT sudah berbicara tentang satu hukuman yaitu *Istidrāj*, yang merupakan sebuah hukuman yang Allah SWT siapkan bagi orang-orang yang durhaka terhadap segala perintah Allah baik di dunia maupun di akhirat. Mereka akan mengira segala kenikmatan yang Allah SWT berikan merupakan sebuah kemuliaan, melainkan Allah SWT sedang menghina mereka secara perlahan-lahan dan bahkan membinasakan mereka.

Istilah *Istidrāj* disebutkan dalam Surah Al-Qalam ayat 44, yang menggambarkan kondisi ketika Allah SWT membiarkan manusia terus berada dalam kelalaian hingga akhirnya terjerumus ke dalam kehinaan akibat mengabaikan peringatan-Nya. Dalam kitabnya *Al-Mawā’iz Al-Badi’ah* Syaikh Abdurrauf As-Singkili menyatakan, *Istidrāj* merupakan suatu keadaan dalam kehidupan manusia yang dapat mengantarkannya kepada kerendahan derajat spiritual dan moral jika tidak segera disadari.<sup>5</sup>

*Istidrāj* merupakan suatu peristiwa luar biasa yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai cobaan, agar mereka berlaku sombong dan melupakan tuhan-Nya. Suatu kondisi di mana seseorang dianugerahi nikmat atau keberuntungan, namun pemberian tersebut justru berubah menjadi bencana baginya karena tidak disertai dengan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT. Para ulama pada umumnya berpendapat bahwa *Istidrāj* adalah karunia yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang mengingkari-Nya. *Istidrāj* merupakan bentuk ujian, godaan, atau pembiaran yang Allah berikan untuk membawa orang-orang yang melakukan dosa mendekati hukuman, tanpa mereka sadari. Tafsir Al-Mārāghī merupakan salah satu tafsir kontemporer yang di mana tulisan ini berkaitan dengan fenomena di era kontemporer, juga tafsir Al-Mārāghī banyak menekankan keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur’an dengan realitas kehidupan manusia serta persoalan-persoalan sosial.

Pada era modern ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai bentuk kenikmatan duniawi yang memikat, seperti pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, serta kemudahan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, di tengah melimpahnya fasilitas tersebut, banyak di antara

---

<sup>4</sup> <https://youtu.be/wOzh-s5j1iY?si=f39SjqvBYogU6hcs>, (diakses pada 17 Januari 2025)

<sup>5</sup> Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), hal. 164

mereka yang terjerumus dalam arus kesenangan sesaat hingga melalaikan nilai-nilai keagamaan dan prinsip moral. Bahkan, tidak jarang ditemukan sikap yang menghalalkan segala cara demi meraih kepuasan duniawi. Fenomena seperti konsumerisme yang berlebihan dan gaya hidup materialistik yang semakin meluas di tengah masyarakat dapat menjadi salah satu indikasi dari *Istidrāj*, yakni kondisi ketika nikmat dunia justru menjauhkan seseorang dari tujuan spiritual dan ajaran agama Islam.

Dalam hal mengenai *Istidrāj*, pembahasan ini sangat relevan, karena “*Istidrāj*” sering dipahami sebagai pemberian nikmat yang justru menjerumuskan seseorang pada kehancuran, baik dalam dimensi sosial maupun spiritual. Hal ini menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat, apakah keberhasilan duniawi itu benar-benar merupakan karunia, atau justru jebakan ilahi? Kekaburan pemahaman ini menuntut adanya kajian yang kritis dan mendalam. Tafsir Al-Mārāghī dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan manusia.

Ahmad Mustafa Al-Mārāghī dalam tafsirnya menjelaskan, makna *Istidrāj* adalah, kami akan menjatuhkan mereka ke dalam siksa sederajat demi sederajat, ini bermaksud bahwa kondisi di mana Allah SWT menurunkan siksa secara bertahap kepada seseorang, dengan memberikan kelapangan waktu, kesehatan, dan bertambahnya kenikmatan, tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk ujian yang menjerumuskan. Bahkan, mereka mengira bahwa nikmat itu merupakan tanda kelebihan dan keunggulan dibanding orang-orang beriman, padahal kenyataannya hal tersebut justru menjadi sebab kehancuran mereka di kemudian hari.<sup>6</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas penulis tertarik mengkaji tentang topik ini, karena menurut penulis pembahasan di atas sangat penting untuk dibahas secara komprehensif, apalagi di zaman sekarang ini banyak umat manusia yang melupakan kewajibannya sebagai umat muslim, mereka merasa tidak perlu beribadah untuk mendapatkan kesenangan yang ada di dunia ini. Atas dasar tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam tentang interpretasi makna *Istidrāj* dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56 Dalam Tafsir Al-Mārāghī. Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji makna *Istidrāj* yang tersembunyi pada QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap para pembaca tentang bagaimana konsep *Istidrāj* dan penerapannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Supaya dapat menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat Islam dalam menyikapi karunia dunia yang bisa jadi bersifat semu dan menyesatkan.

## Metode Penelitian

---

<sup>6</sup> Ahmad Mustafa Al-Mārāghī, *Tafsir Al-Mārāghī*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1974), juz 29, hal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Tahlili, yaitu metode analisis yang dilakukan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diperkuat dengan penjelasan dari para mufasir. Sumber data utamanya adalah *Tafsir Al-Mārāghī* karya Ahmad Mustafa Al-Mārāghī, juz 18 dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56. Pendekatan ini umumnya diterapkan dalam konteks yang berlangsung secara alami, di mana peneliti memberikan perhatian khusus terhadap dimensi sosial yang melingkupinya. Dengan fokus pada interpretasi, pemaknaan, dan konteks, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika manusia dan masyarakat secara lebih mendalam dan komprehensif.<sup>7</sup>

Penulis berupaya mengumpulkan data terkait "*Interpretasi Makna Istidrāj Dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56, Serta Relevansi tafsir Al-Mārāghī dalam memahami fenomena Istidrāj di kehidupan umat islam di era kontemporer*". Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mendalami QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56 dalam *Tafsir Al-Mārāghī* terutama mengenai Interpretasi Makna *Istidrāj*, dan menghubungkannya dengan Relevansi tafsir Al-Mārāghī dalam memahami fenomena *Istidrāj* di kehidupan umat islam di era kontemporer. Tujuannya adalah mengungkap pesan moral dan spiritual dari ayat tersebut serta melihat sejauh mana relevansi tafsir tersebut dalam menjelaskan fenomena *Istidrāj* di tengah kehidupan modern umat Islam.<sup>8</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Mārāghī terhadap Q.S Al-Mu'minūn 55-56

Ahmad Mustafa Al-Mārāghī dalam tafsirnya menjelaskan, *Istidrāj* merupakan fenomena di mana Allah memberikan berbagai kemudahan atau nikmat dunia kepada mereka yang terus-menerus ingkar sebagai ujian, yang pada akhirnya akan mengarah pada kehancuran. Pemberian itu bukanlah tanda bahwa mereka dicintai oleh Allah, melainkan, sebagai peringatan bahwa mereka sedang berada dalam jalan yang salah.

Beliau juga menekankan bahwa pemberian Allah berupa harta, dan anak-anak kepada orang-orang kafir dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56 bukanlah tanda kasih sayang atau keridaan-Nya. Sebaliknya, itu merupakan bentuk ujian dan *Istidrāj* (penurunan secara bertahap) yang dapat menjerumuskan mereka kepada dosa dan kesombongan yang lebih dalam. Hal tersebut berkaitan dengan ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, di mana Allah menekankan bahwasanya kesesatan terhadap umat terdahulu itu juga ditopang oleh *Istidrāj*, dan juga Allah Menegaskan bahwa orang-orang beriman tidak mudah tertipu oleh *Istidrāj*, melainkan mereka akan tetap

---

<sup>7</sup> Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan Konsep Teori Dan Desain Penelitian*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abdi Grup, 2023), hal. 74-75

<sup>8</sup> Nur Hasanah, hal. 77

istiqamah dan takut kepada Allah SWT. Dan jika mereka merasa dekat dengan *Istidrāj* mereka akan kembali pejalan yang benar dan bersegera dalam melakukan kebaikan.

Dalam konteks ini, Al-Mārāghi mengingatkan umat Islam untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan harta dan kemewahannya saja, tetapi berdasarkan iman dan amal salehnya. Pemberian Allah bukanlah tanda kasih sayang semata, melainkan juga bisa menjadi bentuk ujian dan peringatan terhadap mereka.

Dalam tafsir lainnya yang juga turut menekankan makna serupa, seperti Ibnu Katsir, beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut membicarakan tentang orang-orang kafir yang tertipu, mereka mengira bahwa apa yang Allah SWT berikan kepada mereka itu, baik berupa harta kekayaan maupun keturunan, merupakan penghormatan dan kenikmatan terhadap mereka dan kemuliaan dalam pandangan Allah SWT, Tidak sama sekali. Kenyataannya tidak seperti yang mereka akui, tetapi Allah SWT melakukan hal tersebut terhadap mereka sebagai penguluran dan penundaan, sedang mereka tidak sadar akan hal itu. Ini sejalan dengan Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 178, yang artinya: *“Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah dosa mereka.”*<sup>9</sup>

Al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya yaitu, mereka orang kafir mengira harta dan anak yang Allah berikan merupakan balasan baik dan berupa pahala bagi mereka, padahal tidak sesungguhnya hal itu semata-mata merupakan *Istidrāj* bagi mereka, bukan pemberian kebaikan yang disegerakan bagi mereka. Dalam tafsirnya Al-Qurtubi juga mengemukakan pendapat Hisyam Adh-Dharir. Hisyam Adh-Dharir mengatakan sebuah perkataan yang indah. Dia berkata, *“Sesungguhnya hal-hal tersebut (harta dan anak-anak) adalah kebaikan-kebaikan. Jika demikian, maka maknanya adalah, kami bersegera memberikan kepada mereka di dalamnya, Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar, bahwa itu merupakan fitnah dan Istidrāj bagi mereka.”*<sup>10</sup>

Imam Al-Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menjelaskan bahwa orang-orang kafir seringkali merasa bahwa, banyaknya harta dan anak-anak adalah bukti bahwa mereka dalam keadaan baik dan tidak akan diazab. Namun, kenyataannya, Allah memberikan kenikmatan tersebut untuk menguji mereka, dan jika mereka tidak bersyukur, maka azab akan menanti. Imam Al-Syaukani menekankan bahwa pemberian Allah bukanlah tanda kasih sayang semata, melainkan juga bisa menjadi bentuk ujian.<sup>11</sup>

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar juga menjelaskan bahwa orang-orang kafir mereka menyangka bahwasanya mempergandakan

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, jilid 5, hal. 590

<sup>10</sup> Imam Al-Qurtubi, Jilid 12, hal. 336-338

<sup>11</sup> Imam Asy-Syauqani, Tafsir Fathul Qadir, Terj Amir Hamzah Fachruddin dan Asep, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Jilid 7, hal. 695

kemewahannya dengan harta yang banyak atau dengan keturunan yang banyak, itu sudah benar-benar pemberian Tuhan yang tidak dapat berubah lagi, mereka lupa, tidak mereka sadari bahwa kemewahan dan kekayaan harta, benda, keturunan dan anak-pinak belum tentu menjadi nikmat, kalau di dalam hati tidak ada dasar iman. Berapa banyaknya orang yang hidup mewah, menyangka panas akan sampai petang, rupanya hujan tengah hari.

Misalnya, bangsa Belanda yang berdaulat di Indonesia sampai 350 tahun, menjabat segala pangkat yang tinggi, memandang budak anak jajahan, tinggal di dalam gedung yang indah, mereka tidak memimpikan dan yang dijajahnya pun tidak menyangka, dalam masa lima hari saja, habis gulung tikar dan tidak kembali lagi. Bahkan sesudah Jepang kalah mereka mencoba masuk lagi ke Indonesia, namun sejarah tidak dapat mereka putar kembali ke belakang. Harta, benda dan keturunan bukanlah kekayaan sejati, melainkan hukuman bagi mereka yaitu berupa *Istidrāj*.<sup>12</sup>

Salah satu contoh kisah mengenai *Istidrāj* pada masa Rasulullah SAW dapat ditemukan dalam penjelasan Sayyid Quthb melalui tafsirnya. Ia menguraikan sejarah umat-umat terdahulu di zaman para nabi, yang banyak di antaranya mengalami *Istidrāj* sebagai bentuk hukuman dari Allah SWT. Dalam tafsir tersebut, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa penduduk Mekkah, khususnya kaum Quraisy, pada saat itu menolak untuk mempercayai Al-Qur'an dan mendustakan ayat-ayat Allah. Penolakan tersebut, menurutnya, tidak hanya berupa pengingkaran terhadap wahyu, tetapi juga mencakup sikap permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin serta keraguan terhadap kenabian Muhammad SAW. Dalam kondisi itulah Allah SWT menjatuhkan *Istidrāj* kepada mereka yang telah mengingkari kebenaran. Penegasan diberikan bahwa ketika seseorang telah mendustakan Al-Qur'an, maka ia termasuk dalam golongan yang kafir. Maka, apabila Allah melimpahkan harta dan kenikmatan duniawi kepada mereka yang kafir, hal itu dapat dipastikan sebagai bentuk *Istidrāj*, bukan rahmat..<sup>13</sup>

Akan tetapi dalam hal menyangkut keturunan (anak) ada perbedaan antara keturunan yang Allah berikan kepada kaum kafir dan kaum muslim, di mana dalam QS. Al-Mu'minun ayat 55-56 menjelaskan bahwa keturunan yang mereka orang kafir dapatkan itu bukan keridhaan Allah melainkan bentuk *Istidrāj* Allah terhadap mereka. Akan tetapi berbeda halnya dengan muslim, jika seorang muslim diberi keturunan, dan dia bersyukur, mendidik dengan baik, dan merasa itu amanah, maka itu bukan *Istidrāj*, tapi rahmat dan penghapus dosa (*istighfar*).

Seperti dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 3:

---

<sup>12</sup> Buya Hamka, Jilid 6, hal. 4803

<sup>13</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2003), jilid 5, hal. 66

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ  
فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya: “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang ditentukan dan akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar.”(QS. Hūd: 3)

Pada ayat di atas Al-Mārāghī menjelaskan bahwa “istighfar” merupakan bentuk permohonan ampunan atas dosa yang telah lalu, sedangkan “taubat” adalah kembali kepada jalan yang benar dan tidak mengulangi dosa tersebut di masa depan. Dua hal ini menjadi pintu masuk untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah. Sesungguhnya permohonan ampun dan taubat dengan tulus adalah sebab utama turunnya kenikmatan dunia dan akhirat. Al-Mārāghī menggarisbawahi bahwa “*matā’an ḥasanan*” adalah kenikmatan hidup dunia yang baik itu adalah rezeki yang luas, keturunan, kesehatan, dan ketenangan jiwa. Sedangkan “*ajalin musamman*” berarti batas usia atau ajal yang telah ditentukan, yang penuh keberkahan jika manusia taat. Allah akan memberikan rezeki dan kehidupan yang tenang kepada mereka yang taat hingga ajal yang telah ditetapkan.

Penggalan ayat “*yu’ti kulla dhī faḍlin faḍlah*” ditafsirkan sebagai jaminan Allah kepada setiap orang yang memiliki keutamaan (amal salih), akan diberi ganjaran sesuai tingkat keutamaannya. Tiap-tiap amal akan dibalas dengan ukuran yang sesuai dengan kualitas dan kuantitas amal tersebut. Tafsir Al-Marāghī juga menekankan bahwa bagian akhir ayat adalah bentuk peringatan bagi yang berpaling. Azab di hari besar (hari kiamat) bukan hanya menyangkut penderitaan fisik, tapi juga penyesalan spiritual yang mendalam. Ini adalah bentuk peringatan keras bahwa berpaling dari istighfar dan taubat akan menyebabkan kehancuran di akhirat.<sup>14</sup>

Sesuai penjelasan Al-Marāghī, ayat ini dijelaskan tidak hanya dalam konteks Nabi Hūd kepada kaumnya, tetapi juga relevan untuk seluruh umat, terutama di zaman modern. Ia menggunakan bahasa sederhana dan pemikiran logis agar pesan Qur’ani dapat diaplikasikan secara sosial dan moral. Juga memiliki keturunan bukan otomatis tanda keberkahan jika dia lahir daripada keturunan kafir, tetapi jika ia lahir dari keluarga yang istighfar dan taubatnya tulus, itu merupakan nikmat yang benar, bukan *Istidrāj*. Seperti halnya kaum “Nabi Nuh”, memiliki harta, keturunan, dan umur panjang, tetapi mereka diazab. “Fir’aun”, memiliki kekuasaan dan anak-anak laki-laki, tapi semua itu hanya *Istidrāj*. Sebaliknya, “Nabi Zakariya” berdoa untuk keturunan yang saleh

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Mārāghī, Tafsir Al-Mārāghī, juz 11, hal 5-8

pada (QS. Maryam: 5), bukan sekadar keturunan. Karena keturunan yang baik adalah perpanjangan ibadah dan dakwah, bukan kebanggaan duniawi.

Apabila kita menanyakan makna kebahagiaan kepada masyarakat yang hidup di era kontemporer, secara umum mereka cenderung mengaitkannya dengan kepemilikan harta yang melimpah, keturunan yang banyak, popularitas, serta kedudukan sosial yang tinggi. Bagi mereka, hal-hal tersebut dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup. Namun, jika kebahagiaan benar-benar hanya diukur dari aspek material semata, maka tidak mungkin kita menyaksikan kenyataan bahwa sebagian orang yang kaya dan hidup dalam kemewahan justru mengalami tekanan mental hingga berujung pada tindakan bunuh diri. Sebaliknya, masih banyak orang yang hidup sederhana, seperti para tukang becak, yang mampu menunjukkan rasa syukur dan ketenangan dalam menerima keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diukur hanya dari sisi materi. Meskipun kebutuhan material merupakan bagian dari kehidupan manusia, namun bukan satu-satunya indikator kesuksesan atau kebahagiaan di dunia ini.

Allah berfirman Dalam Al-Qur'an:

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya: "Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhan ku telah menghinaku." (Q.S Al-Fajr 89: 16-17).<sup>15</sup>

Merujuk pada penjelasan dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini memberikan koreksi terhadap kesalahpahaman sebagian manusia dalam menilai makna kenikmatan duniawi. Allah SWT menegaskan bahwa limpahan harta, jabatan tinggi, dan berbagai kemudahan hidup yang diberikan kepada seseorang bukanlah selalu pertanda keridaan atau kemuliaan darinya. Kenikmatan tersebut bisa saja merupakan bentuk hukuman atas kemaksiatan yang mereka lakukan. Sebaliknya, apabila seseorang diuji dengan keterbatasan rezeki atau penundaan keturunan, hal itu tidak otomatis berarti bahwa Allah sedang mencela atau merendahnya. Ujian tersebut merupakan bentuk pengujian dari Allah untuk melihat sejauh mana kesabaran dan rasa syukur hamba-Nya terhadap apa yang telah dianugerahkan.<sup>16</sup>

Kekayaan berlimpah, kedudukan yang tinggi, serta keturunan yang banyak tidak dapat dijadikan tolok ukur keridaan Allah SWT. Tanpa dilandasi oleh keimanan yang kuat, semua itu justru berpotensi menjadi jebakan yang menyesatkan dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, penting untuk disadari bahwa keberhasilan hakiki terletak pada kedekatan spiritual kepada Allah SWT, serta pemahaman bahwa segala kenikmatan

---

<sup>15</sup> Qur'an Kemenag QS. Al-Fajr 16-17

<sup>16</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), Jilid 15, hal. 524-525

duniawi bersifat sementara dan hanyalah titipan dari-Nya, yang pada waktunya akan kembali diambil.

## 2. Analisis Serta Relevansi Tafsir Al-Mārāghī Dalam Memahami Fenomena *Istidrāj* Di Kehidupan Umat Islam Di Era Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, fenomena *Istidrāj* dapat kita lihat dari berbagai macam aspek kehidupan umat Islam. Misalnya pada era sekarang ini, negara atau individu tampak maju dan makmur, akan tetapi mereka melalaikan ajaran agama, mereka menjadikan kenikmatan dunia ini sebagai tolak ukur keberhasilan, dan senantiasa mengabaikan nilai-nilai keadilan sosial, kejujuran, serta empati. Pola pikir yang sering kali salah pada kaum muslimin adalah, ketika seseorang merasa bahwa segala kebaikan itu senantiasa dikaitkan dengan materi, padahal tidak demikian, kesuksesan dunia itu tidak semata-mata menandakan keridhaan Allah SWT.

Salah satu contoh kasus yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad dalam sebuah kajian menggambarkan fenomena *Istidrāj*. Dalam ceramahnya, beliau menceritakan tentang seseorang yang tidak pernah menjalankan ibadah, tidak melaksanakan salat, tidak bersedekah, bahkan sering menyakiti hati orang tuanya dan bersikap sombong. Meskipun demikian, orang tersebut terus mendapatkan kelimpahan rezeki, memiliki rumah dan mobil dalam waktu singkat. Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa kondisi seperti inilah yang disebut sebagai *Istidrāj*.<sup>17</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak, Maka, laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah, Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”

Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa Surah ayat ini diturunkan sebagai penghiburan kepada Nabi Muhammad SAW, yang saat itu menghadapi ejekan dan penolakan dari kaum Quraisy. Allah memberikan nikmat yang tidak terbatas kepada Nabi Muhammad SAW, berupa kenikmatan, dan kebaikan yang berlimpah. Selain itu, syukur atas nikmat besar ini harus diwujudkan melalui sholat dan penyembelihan kurban, sebagai bentuk totalitas ketaatan dan pengabdian Nabi Muhammad kepada Allah. Sayyid Quthb juga menyatakan bahwa, musuh-musuh Nabi yang mengejek beliau sebagai “terputus” justru akan terhapus dari sejarah, mereka mungkin tampak menang sesaat, namun, sejatinya keberkahan dan kejayaan sejati berpihak pada Nabi Muhammad dan umatnya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> <https://youtu.be/cUyWhkvGYNs?si=23a6rGYqdvauXZkC>, (diakses pada 17 April 2025)

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, hal. 359-361

dalam konteks *Istidrāj* ayat ini mengingatkan manusia bahwa kemenangan dan nikmat sejati adalah yang menguatkan ibadah dan ketaatannya, bukan yang sekedar tampak secara materi. Ini sekaligus menjadi peringatan terhadap mereka yang bermaksiat, kenikmatan duniawi yang justru bisa menjadi bencana tersembunyi bagi mereka yang lalai dan durhaka. Juga peringatan kepada mereka orang kafir yang menghina Nabi, mereka terlihat berjaya secara duniawi, namun hal itu adalah kejayaan yang terputus, sebuah bentuk *Istidrāj* yang berakhir dengan kehinaan abadi. Nabi Muhammad yang diberikan nikmat melimpah oleh Allah saja tetap bersyukur, dan melaksanakan perintahnya, sebaliknya berbeda dengan manusia yang di berikan nikmat tidak seberapa oleh Allah sudah merasa sombong dan tidak lagi bersyukur dan taat kepada Allah. Maka dari itu Allah berikan hukuman bagi mereka berupa *Istidrāj*, sebagai azab bagi mereka orang kafir dan peringatan bagi kaum muslim agar mereka sadar dan kembali kepada jalan yang benar.

Contoh lain yang dapat ditemui di era modern ini adalah dampak dari kemajuan teknologi, seperti televisi, komputer, dan gadget, yang membuat banyak orang lalai terhadap kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Sebagai contoh, banyak remaja masa kini yang terlalu asyik dengan perangkat gadget mereka, tenggelam dalam permainan dan hiburan hingga mengabaikan waktu untuk beribadah.<sup>19</sup> Begitu negatifnya dampak teknologi di era sekarang ini, Manusia di buat terlena dengan majunya teknologi, dan mereka lupa Allah yang membuat manusia itu pintar sehingga mereka bisa menciptakan teknologi. sehingga manusia tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan peringatan berupa *Istidrāj*.

Konstruksi sosial merupakan realitas sosial bukanlah sesuatu yang inheren atau objektif, melainkan hasil realita sosial melalui interaksi dan makna yang diberikan oleh individu dan kelompok. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa manusia membangun realitas sosial melalui proses yang disebut internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.<sup>20</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan berbagai kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana seseorang mengabaikan kesadaran spiritual karena merasa telah berhasil menurut ukuran sosial. Mereka tidak merasa perlu beribadah atau mendekatkan diri kepada Tuhan karena menganggap kesuksesan duniawi sudah cukup. Orang-orang yang mengukur nilai hidup berdasarkan standar duniawi sering kali melihat kenikmatan dan ketenaran sebagai tanda keberkahan, padahal bisa jadi itu merupakan bentuk *Istidrāj* peringatan keras bagi mereka yang lalai.

Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa, fenomena *Istidrāj* sejalan dengan konstruksi sosial yang menyesatkan. Seseorang bisa saja tertipu oleh

---

<sup>19</sup> Santio Arivianto, Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, 2023 hal. 3

<sup>20</sup> Margaret M. Poloma, hal. 301

realitas sosial yang dibentuk, mereka akan merasa aman dalam kemewahan, padahal sebenarnya mereka sedang menuju kehancuran secara perlahan. Inilah yang disebut sebagai realitas *Istidrāj* dalam perspektif sosial.

Kasus lainnya, dapat kita lihat di era sekarang ini banyak sekali pejabat-pejabat yang terlibat kasus korupsi, salah satu kasusnya, korupsi di PT Pertamina, yang kerugiannya mencapai 1.000 Triliun. Mereka yang melakukan korupsi tertarik akan kemewahan, ketenaran, tetapi mereka lupa hal yang dilakukan itu merupakan hal yang tercela, mereka merampas hak rakyat dan menyisakan ketidakadilan bagi masyarakat.<sup>21</sup>

Dari fenomena tersebut dapat dilihat, kenikmatan atau kebahagiaan namun dilandasi dengan kemaksiatan hakikatnya adalah sebuah musibah. Dan juga bisa jadi tampilan luarnya saja yang bahagia namun didalamnya atau realitanya tidak. Karena orang lain hanya melihat luar atau yang di tampilkan di luar. Jika sudah *Istidrāj* maka otomatis jauh dari keberkahan. Banyak orang kaya tapi kafir, banyak orang yang tidak sholat tapi kaya, membuktikan bahwa harta atau yang sifatnya dunia bukanlah hal terpenting bagi seorang muslim.

*Istidrāj* dapat terjadi kepada siapa saja, tidak hanya terhadap orang kafir, akan tetapi *Istidrāj* juga diperuntukkan untuk siapa saja yang lalai terhadap peringatan dan perintah Allah SWT dan terus menerus bermaksiat termasuk muslim. Firman Allah Dalam Al-Qur'an pada QS. Al-An'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا  
أَخَذُوهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya: “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” (Al-An‘ām (6):44 ).<sup>22</sup>

Ahmad Mustafa Al-Mārāghī Dalam tafsirnya tafsir Al-Mārāghī menjelaskan, ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT memberikan berbagai bentuk kesulitan dan penderitaan kepada mereka sebagai sarana agar mereka mau mengambil pelajaran dan menyadari kesalahan mereka. Namun, ketika penderitaan itu tidak membuahkan hasil apa pun dalam kesadaran mereka, Allah menggantinya dengan memberikan kelapangan hidup, kemudahan dalam memperoleh rezeki, dan kenikmatan dunia. Sayangnya, hal tersebut juga tidak membuat mereka berubah.

Tindakan Allah ini bisa diibaratkan seperti, kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Terkadang si anak diperlakukan dengan tegas, kadang pula dengan penuh kelembutan semuanya demi mendidik, membimbing, dan menjauhkan sang anak dari jalan yang salah. Namun, ketika mereka mulai

<sup>21</sup> [https://youtu.be/g\\_1V3be8TYs?si=3fDKklAUuv41vnH3](https://youtu.be/g_1V3be8TYs?si=3fDKklAUuv41vnH3), (diakses pada 23 April 2025)

<sup>22</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am 44

menganggap semua nikmat itu sebagai hak mereka dan justru menjadi semakin sombong dan tertipu oleh dunia, Allah menurunkan azab secara tiba-tiba dan menghancurkan mereka. Azab itu datang tanpa peringatan atau kesempatan untuk bersiap, hingga mereka putus asa dan tidak mampu menyelamatkan diri.

Ayat ini menunjukkan bahwa baik penderitaan maupun kenikmatan adalah alat pendidikan dari Allah bagi hamba-Nya yang diberi petunjuk. Cobaan dalam hidup adalah bukti nyata dari cara Allah membentuk dan memperbaiki jiwa. Karena itu, seorang mukmin seharusnya menjadi orang yang paling mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi.<sup>23</sup>

*Istidrāj* juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada kondisi seseorang. Bagi orang yang gemar berbuat dosa, *Istidrāj* terjadi ketika ia merasa nyaman dan senang dalam perbuatannya yang salah. Bagi pencari ilmu, *Istidrāj* muncul saat ia menggunakan ilmunya demi mendapatkan pujian, status, atau kedudukan. Bagi seseorang yang rajin beribadah, *Istidrāj* hadir ketika ia beribadah semata-mata untuk mengejar karomah (kemuliaan spiritual).<sup>24</sup> Seperti salah satu kisah dalam sejarah islam tentang *Istidrāj*, di mana kisah salah seorang ahli ibadah yang di jadikan contoh *Istidrāj*, seseorang tersebut merupakan seseorang ahli ibadah yang terkenal kesalehannya. Namun, karena terpengaruh oleh godaan setan, ia akhirnya terjatuh dalam dosa besar dan meninggal dalam keadaan tidak beriman.<sup>25</sup>

Bagi para wali atau orang yang dekat dengan Allah, *Istidrāj* terjadi saat mereka larut dalam pengetahuan tentang Allah (makrifat), namun melupakan Allah sebagai sumber pengetahuan tersebut. Sementara itu, bagi suatu bangsa atau masyarakat, *Istidrāj* terjadi ketika mereka meremehkan kebenaran dan melanggar perintah Allah. Mereka semua tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami *Istidrāj*, karena melihat nikmat dan anugerah dari Allah tetap mengalir kepada mereka tanpa henti, padahal sejatinya itu adalah bentuk peringatan, ujian dan penyesatan secara halus dari Allah.<sup>26</sup>

Tafsir Al-Mārāghī menggabungkan antara tafsir bi Al-Ra'yi dan tafsir bi Al-Ma'tsur, Al-Mārāghī juga memperhatikan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, tafsir Al-Mārāghī menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi kesenjangan ini.<sup>27</sup> Pendekatan ini selaras dengan teori Hermeneutika Kontekstual, yakni metode penafsiran yang menekankan pentingnya

---

<sup>23</sup> Tafsir Al-Maraghi, juz 7, hal. 206-208

<sup>24</sup> Hakikat *Istidrāj*, <https://rabithahalawiyah.org/blogs/hakikat-istidraj>, di akses pada 22 Juni 2025

<sup>25</sup> Ust. Ahmad Zacky El-syafa, *Ia Hidup Kembali Setelah Mati 100 Tahun*, (T.t: Media Pressindo, 2018), hal. 19-22

<sup>26</sup> Hakikat *Istidrāj*, <https://rabithahalawiyah.org/blogs/hakikat-istidraj>, di akses pada 22 Juni 2025

<sup>27</sup> Ega Maturrochman, Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Mārāghī terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur'an, *Jurnal Studi kemahasiswaan*, Vol. 4, No. 2, 2024, hal. 228

memahami Al-Qur'an melalui dua langkah utama. Langkah pertama adalah analisis sosio-historis, yaitu menelusuri latar belakang sosial dan sejarah saat ayat diturunkan. Langkah kedua melibatkan penggalian nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam teks, untuk kemudian diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini. Pendekatan ini dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan didukung oleh para pemikir kontemporer seperti Abdullah Saeed.<sup>28</sup> Saeed berpendapat bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan konteks sejarah saat wahyu diturunkan serta situasi kekinian pembacanya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Al-Mārāghi dalam tafsirnya.<sup>29</sup>

Peringatan terhadap kehidupan dunia yang menyesatkan, Tafsir Al-Mārāghi memberikan perspektif yang sangat penting dalam memahami kenikmatan duniawi sebagai ujian atau bahkan jebakan yang justru mengakibatkan umat Islam menjauh dari agama. Al-Mārāghi dalam tafsirnya mengingatkan kita sebagai umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam kenikmatan dunia yang membuat manusia lupa akan kewajiban sebagai umat muslim dan dapat melakukan berbagai hal yang dilarang sehingga dapat memperburuk hubungannya dengan Allah SWT.

Al-Mārāghi dalam Tafsirnya juga mengajarkan kita umat Islam agar memiliki spiritualitas dalam menikmati kesenangan dunia. Relevansi antara tafsir Al-Mārāghi dengan kehidupan umat islam di era kontemporer adalah, Tafsir Al-Mārāghi menunjukkan bahwa kenikmatan, kesuksesan dan juga keturunan itu bukanlah tujuan akhir hidup, melainkan itu merupakan sarana untuk kita umat Islam mendekati diri kepada Allah SWT. Al-Mārāghi dalam tafsirnya ini juga mengajak umat Islam untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari, di era kontemporer ini umat Islam dapat mengimplikasikan pesan daripada tafsir Al-Mārāghi dengan menjaga segala bentuk keberhasilan duniawi tidak membuat mereka lupa untuk bersyukur kepada Allah tetap menjaga ketaatan, dan memperkuat ibadah mereka. Fenomena *Istidrāj* mengajarkan umat Islam untuk waspada terhadap godaan yang menyesatkan meskipun datang dalam bentuk kenikmatan atau kemudahan.

Relevansi tafsir Al-Maraghi sangat nyata dalam kehidupan kontemporer, di mana kemajuan teknologi, kelimpahan materi, dan keberhasilan duniawi sering kali dijadikan indikator keberkahan. Banyak individu atau kelompok yang jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual, justru tampak semakin sukses secara duniawi. Dalam perspektif *Istidrāj*, hal ini bukanlah tanda keberhasilan

---

<sup>28</sup> Zaprul Khan, *Teori Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 27-

<sup>29</sup> Ega Maturrochman, hal. 228

sejati, melainkan bisa menjadi bentuk hukuman terselubung, ketika manusia semakin larut dalam kesombongan dan lupa pada Tuhan.<sup>30</sup>

Tafsir Al-Mārāghī menjadi relevan karena pendekatannya yang rasional dan terbuka, sangat kontekstual untuk menjelaskan gejala-gejala sosial sekarang ini. Al-Mārāghī mengajak umat Islam untuk tidak tertipu dengan kemajuan lahiriah, melainkan tetap introspektif dan menilai segala hal berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Al-Mārāghī mampu menghubungkan realitas sosial modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Mārāghī menolak pendekatan tekstual yang kaku, Al-Mārāghī justru membuka ruang interpretasi berdasarkan kebutuhan zaman, sehingga umat Islam bisa lebih mudah memahami bahwa kemajuan material tidak selalu mencerminkan keberkahan. Ia memberikan pandangan bahwa ujian Allah tidak selalu dalam bentuk musibah, tetapi juga bisa berupa keberlimpahan yang menggoda nafsu manusia.

Dengan memahami tafsir ini, masyarakat kontemporer di dorong untuk tidak mengukur keberhasilan hanya dari segi materi semata. Kesadaran akan konsep *Istidrāj* mendorong individu untuk selalu mengevaluasi hubungan spiritualnya dengan Allah, terutama ketika mengalami kelapangan hidup. Tafsir Al-Mārāghī juga memberikan pelajaran bagi para pemimpin dan tokoh publik agar tidak terlena dengan pujian dan pencapaian semu. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami *Istidrāj* sebagai peringatan agar tidak tertipu oleh kenikmatan dunia yang dapat menjauhkan dari nilai-nilai spiritual dan ketaatan kepada Allah.

### **Kesimpulan**

Ahmad Mustafa Al-Mārāghī dalam tafsirnya menjelaskan, *Istidrāj* merupakan fenomena di mana Allah memberikan berbagai kemudahan atau nikmat dunia kepada mereka yang terus-menerus ingkar sebagai ujian, yang pada akhirnya akan mengarah pada kehancuran. Pemberian itu bukanlah tanda bahwa mereka dicintai oleh Allah, melainkan, sebagai peringatan bahwa mereka sedang berada dalam jalan yang salah. Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Mu'minūn ayat 55-56, Al-Maraghi menekankan bahwa Tafsir Al-Mārāghī menekankan bahwa pemberian Allah berupa harta, dan anak-anak kepada orang-orang kafir bukanlah tanda kasih sayang atau keridaan-Nya. Sebaliknya, itu merupakan bentuk ujian dan *Istidrāj* (penurunan secara bertahap) yang dapat menjerumuskan mereka kepada dosa dan kesombongan yang lebih dalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Basit, *Konseling Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2017  
Abdurrauf As-Singkili, *Mawāiz al-Badī'ah*, Surabaya: Bangkul Indah, T.th

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa Al-Mārāghī, Juz 7, Hal. 339

- Abu jafar Muhammad bin jarir At-Tabari, *Tafsir At-Thabari*, Terj, Abdul Somad Dan Yusuf Hamdani, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya' Wa Tabaqat Al-Asfiya*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999
- Adnan Tharsyah, *Manusia yang Dicintai dan Di benci Allah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2014
- Ahmad Mustafa Al-Mārāghi, *Tafsir Al-Mārāghi*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1974), juz 29
- Ahmad Mustafa Al-Mārāghi, *Tafsir Al-Mārāghi*, Terj Bahrūn Abu Bakkar dkk., Semarang: CV Toha Putra, 1992
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Ahmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: ZAYADI E-PUBLISHING HOUSE, 2020
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, Juz 4
- Buku *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku; Kata-Kata Mutiara „Ali bin Abi Thalib*. Dalam Skripsi, Nur Hasanatul Azizah, Penelitian : "*Istidrāj dalam Al Qur'an (Analisis Ayat-ayat Tentang Istidrāj)*", Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2017
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, T. Th
- Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019
- Dina Fitri Febriani, "*Istidrāj dalam Al-Qur'an perspektif Imam Al-Qurthubi*", *Jurnal Istinarah*, Vol. 2, No. 1, 2020
- Ega Maturrochman, Analisis Penerapan Metode Tafsir Al-Mārāghi terhadap Kemampuan Interpretasi Al-Qur'an, *Jurnal Studi kemahasiswaan*, Vol. 4, No. 2, 2024
- Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatra Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022
- Fithrotin, Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Mārāghi Dalam Kitab Tafsir Al Mārāghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9), *Jurnal, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2018
- Fitri Hayati Nasution, Memahami Istidrāj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilālil Qur'an Karya Sayyid Quthb), *Jurnal Pendidikan dan Studi keislaman*, Vol. 1, No. 3, 2022
- Fitri Hayati, Memahami Istidrāj di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilālil Qur'an Karya Sayyid Quthb), *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 3, 2022

- Hakikat *Istidrāj*, <https://rabithahalawiyah.org/blogs/hakikat-istidraj>, diakses pada 22 Juni 2025
- Hakikat Syukur Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, [https://www.darulhaq-online.com/hakikat-syukur-menurut-imam-ibnu-qayyim-al-jauziyah/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.darulhaq-online.com/hakikat-syukur-menurut-imam-ibnu-qayyim-al-jauziyah/?utm_source=chatgpt.com), diakses pada 19 April 2025
- Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an* Surabaya: Risalah Gusti, 2003
- <https://youtu.be/cUyWhkvGYNs?si=23a6rGYqdvauXZkC>, diakses pada 17 April 2025
- [https://youtu.be/g\\_1V3be8TYs?si=3fDKklAUuv41vnH3](https://youtu.be/g_1V3be8TYs?si=3fDKklAUuv41vnH3), diakses pada 23 April 2025
- <https://youtu.be/wOzh-s5jiY?si=f39SjqvBYogU6hcs>, diakses pada 17 Januari 2025
- <https://youtu.be/wOzh-s5jiY?si=f39SjqvBYogU6hcs>, diakses pada 23 April 2025
- <https://youtube.com/shorts/gWwsJl1Szw?si=wqUC1sxpNTLkCyk>, diakses pada 14 April 2025
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Kiat Membersihkan Hati Dari Kotoran Maksiat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Dār Al-Hilal, 1923
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Mekkah: Darut Tarbiah Wat Turast, T.th
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964
- Imam Asy-Syauqani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj Amir Hamzah Fachruddin dan Asep, Jakarta: Pustaka Azam, 2008
- Istidrāj, *Jebakan Kenikmatan yang Membahayakan Akibat Kemaksiatan*, <https://bmm.or.id/artikel/istidraj-jebakan-kenikmatan-yang-membahayakan-akibat-kemaksiatan-rih>, diakses pada 21 April 2025
- Luluk Mukarromah, *Istidrāj in the Qur'an (Thematic Study of the Istidraj Verses in the Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Fakhr Al-Din Al-Razi)*, *Journal Internasional Dakwah and Communication*, Vol. 1 No. 2, 2021
- <sup>1</sup>Lutfi Ilmaya, *Istidrāj Dalam Tafsir Al-Jalani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jalani*, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 6, No. 2, 2024
- M. Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Malik Al-Mughis, *Demi Masa*, Yogyakarta: Pustaka Al-Uswah, 2019
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010
- Mohammad Arifin Yusuf, *Penelitian : Nikmat Allah Dalam Surah Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018
- Muhammad Fuād Ábdul Baqī, *Mu'jam Mufahras Li Alfazil Qur'an Karim*, Mesir: Dār Hadis, 2001

- Mutia Arum Widianingtyas, Penelitian : "Konsep *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāsidi)," Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2024
- Nashih Nashrullah, *Beda antara Rahman dan Rahim, Bagaimana Penjelasannya?*, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qoc4bx320/beda-antara-rahman-dan-rahim-bagaimana-penjelasannya>, diakses pada 8 Januari 2025
- Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan Konsep Teori Dan Desain Penelitian*, Malang: PT Literasi Nusantara Abdi Grup, 2023
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Santio Arivianto, Dampak teknologi pada Implikasi sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, 2023
- Santio Arivianto, Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, 2023
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Taufikurrahman, Sketsa Biografi Ahmad Mustafa Al-Mārāghi dan Tafsir Al-Mārāghi, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 14, No. 1, 2020
- Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Jangan Mendustai Allah, Diri Sendiri, dan Orang*, Hikmah, 29 Januari, 2021, <https://ump.ac.id/Hikmah-2145/Jangan.Mendustai.Allah.Diri.Sendiri..dan.Orang.Lain.html>, diakses pada 7 Januari 2025
- Ust. Ahmad Zacky El-syafa, *Ia Hidup Kembali Setelah Mati 100 Tahun*, T.t: Media Pressindo, 2018
- Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 1997
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Muhtadi*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Zainuddîn Qāsīm Al-Hanafī, *Gharīb al-Qur'ān* Beirut: Dār Al-Kitāb Al-Alāmiyah, 2012
- Zaprulkhan, *Teori Hermeunetika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Vol. 1, No. 1, 20